BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Peran Kyai sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter santri merupakan hal yang sangat penting karena Kyai mendidik bukan hanya dari segi dhohir namun dari segi batin santri juga akan ikut dididik. Pendidikan pondok pesantren tidak pernah lepas dari sosok Kyai, dalam pembentukan karakter santri Kyai mempersiapkan lahir batinnya, niat ikhlas dan ketulusannya hanya untuk mencari ridho Allah semata. Dalam pondok pesantren peran pendidik bukan hanya Kyai saja, tetapi Kyai juga dibantu oleh tenaga pendidik yang lain seperti *ustadz* dan *ustadzah* yang selalu berusaha memberikan pendidikan karakter terbaik untuk santri-santrinya.

Peran pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya. Tujuan pendidikan di pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*ilmu nafi*). Hal ini menjadi keunggulan

tersendiri dalam pendidikan pesantren yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan dan spiritualnya yang muaranya akan dapat membina suatu karakter khas seseorang.

Pondok pesantren merupakan suatu sarana bagi santri untuk mencari bekal ilmu di masa yang akan datang. Pengetahuan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang tidak hanya terkait ilmu pengetahuan secara duniawi atau biasa disebut ilmu akademik. Tetapi adanya masyarakat dan keperluan bergaul dengan baik pada zaman saat ini maka ilmu keagamaan atau kereligiusan lebih diutamakan.

Peran kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu kyai menjadi seorang pengajar bagi para santrinya, kyai menjadi motivator bagi para santrinya, kyai menjadi evaluator bagi para santrinya, dan kyai juga menjadi fasilitator bagi para santrinya. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan peran kyai sebagaai pendidik dalam membentuk karakter bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yaitu diantaranya beliau mengajar beberapa pelajaran keislaman menggunakan kitab pegon. Dari data tersebut juga dikuatkan dengan hasil dokumentasi sebagai berikut.

Gambar 4.1
Peran Kyai sebagai Pendidik[1]

Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar merupakan pondok yang bertransformasi pada sistem modern namun juga tidak menghilangkan sistem pondok pesantren tradisional pada umumnya, bisa dikatakan menggabungkan antara sistem pondok pesantren modern dan tradisional. Dengan tidak merubah identitasnya pondok ini berusaha membangun dan mengembangkan tingkat keagamaan pada santri-santrinya. Lembaga pondok pesantren Nurul Huda tidak hanya berfokus pada pengetahuannya saja tapi karakter atau sikap pada diri setiap santrinya lebih diutamakan. Pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar menyusun

[1] Observasi Peran Kyai Pendidik dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 16.30 WIB

visi misi yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dan masyarakat saat ini.

Visi pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yaitu terwujudnya insan yang berakhlakul karimah, memiliki keseimbangan spiritual dan intelektual menuju generasi Ulul Albab, yang dapat berkomitmen tinggi terhadap kemashlahatan umat dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Visi tersebut menyebutkan apa saja gambaran tujuan yang harus dicapai dan dilaksanakan oleh para santrinya. Visi tersebut cara mewujudkannya dengan membuat suatu perancangan yang disebut dengan misi.[2]

Adapun misi dari pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar dalam mewujudkan macam-macam visinya ialah dengan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada sikap spiritual, moral dan intelektual guna mewujudkan santri kedepannya menjadi kader umat yang dapat menjadikan *Rohmatan lil 'alamiin*. Mengembangkan pola kerja pondok pesantren yang bermutu dengan berbasis pada manajemen professional yang Islam guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pesantren yang tertib, damai, dan tak lupa saling membantu terhadap masyarakat sekitar serta mampu mendidik santri untuk menjadi manusia mandiri dan mampu berkhidmat pada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.[3]

---

[2] Observasi tentang Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 12 November 2021 pukul 12.30

[3] *Ibid*

Mengadopsi kalimat inti dari visi bahwa tujuannya ialah terwujudnya pondok pesantren menjadi insan yang berakhlakul karimah, memiliki keseimbangan spiritual dan intelektual. Visi tersebut telah diwujudkan dengan adanya perubahan dan pengembangan dari sang Kyai dalam menjalankan peran nya sebagai pendidik bagi santri-santrinya. Wujud dari peran Kyai dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar terlihat sudah banyak berjalan sebagaimanaa yang dikemukakan oleh Kyai Muhammad Junaidi pada hasil wawancara sebagai berikut:

> Peran sebagai pendidik dalam karakter religius pondok pesantren yaitu bisa dikatakan sebagai *murobbi* (orang yang mendidik secara keseluruhan), terkait dengan membentuk karakter religius santri yaitu dengan menerapkan hal-hal yang bersifat ubudiyah (hal-hal yang dilakukan untuk ibadah). Peran seorang Kyai yaitu memberikan contoh dalam hal-hal yang berbentuk ubudiyah misal dengan beribadah sholat jama'ah setiap hari, melakukan kegiatan keseharian dengan menunjukkan peran seorang Kyai dengan cara-cara yang orang mengganggap kebanyakan itu adalah hal yang dominan untuk dikatakan sifat agamis atau religius.[4]

Pemaparan hasil wawancara di atas berdasarkan fakta langsung dari Kyai Junaidi. Wawancara di atas menjelaskan bahwa peran Kyai dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar melalui karakter santri dijalankan secara beruntut yaitu setiap hari mulai dari pagi hari hingga malam hari. Sebagaimanaa yang dijelaskan oleh Kyai Junaidi dalam wawancara sebagai berikut:

[4] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.00 WIB

> Implementasi dalam pembentukan karakter religius santri saya lakukan setiap hari, saya mengimami jama'ah sholat fardhu, mengaji, wiridan setiap pagi dan setiap ba'da maghrib dan saya aktif dalam *halaqah* kegiatan-kegiatan yang berbentuk exclusive seperti sorogan (santri yang membaca guru yang mendengarkan atau membenarkan apa yang telah dipahami santri jika ada kesalahan). Seperti itu, jadi kegiatan sehari-hari kami, seorang pengasuh sekaligus pendidik memberikan dan mengikuti santri dalam hal-hal yang bersifat religius dan ubudiyah yang mana maksimalnya sifat-sifat keilmuan.[5]

Setiap kegiatan yang sifatnya pembentukan karakter sebagai wujud peran Kyai yang dijalankan oleh pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar semuanya berjalan dengan sesuai harapan dan tidak ada kerancuan dalam siapapun yang melaksanakannya, seperti hasil wawancara di atas. Keputusan-keputusan tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai. Kyai sebagai pendidik dan pengasuh yang bertanggung jawab secara penuh dalam mengatur dan mengondisikan pondok pesantren.

Adapun implemntasi peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa diantaranya yaitu karakter religius, yang berwujud pada kegiatan santri sehari-hari di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar sebagai berikut:

1) Implementasi peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius melalui sholat fardhu berjamaah

   Shalat berjama'ah merupakan suatu amalan baik yang dapat mendatangkan banyak manfaat. Ibadah *ubudiyah* sholat berjamaah ini

[5] *Ibid*

adalah amalan yang dapat menghindarkan diri dari siksa api neraka, shalat secara berjamaah juga mampu meningkatkan peluang diterimanya ibadah shalat, jika dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendiri. Pahala yang didapat ketika mau melaksanakan shalat berjamaah pun berbeda dengan shalat *munfarid* (sendiri). Dengan shalat jamaah pahala yang didak berlipat ganda yaitu sebanyak 27 derajat. Dalam Islam shalat berjamaah sangat dianjurkan begitupun pada pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar, setiap harinya santri melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Setiap hari saya dan seluruh santri disini melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Mulai dari kegiatan bangun tidur sampai tidur lagi santri selalu diawasi oleh pengurus yang ada disini. Sholat jamaah merupakan *ubudiyah* yang wajib dilaksanakan di pondok ini agar nantinya santri terbiasa walaupun tanpa pengawasan dari para pengurus.[6]

[6] *Ibid*

Gambar 4.2
Implementasi dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Jamaah Shalat Fardhu di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[7]

Pelaksanaan sholat fardhu berjamaah di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar setiap hari dilaksanakan oleh seluruh santri bersama Kyai dan pengurus pondok lainnya. Penanaman karakter religius pada santri dilakukan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab pada setiap diri santri. Santri diberi waktu lima belas menit sebelum pelaksanaan sholat jamaah dimulai untuk persiapan wudhu, mengambil mukena dan berjalan menuju masjid, bunyi pengingat atau aba-aba (*da'watan*) yang biasa dilakukan oleh pengurus pondok menandakan bahwa sholat jamaah akan dilaksanakan, suara sound yang ada di setiap kamar santri menandakan sholat jamaah akan segera dimulai.

[7] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 27 November 2021 pukul 15.30 WIB

Gambar 4.3
Pembentukan Karakter Religius Santri
di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[8]

Ketika sudah berada di masjid sambil menunggu Kyai Junaidi datang untuk mengimami sholat, santri melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat rawatib dan ada juga yang membaca Al-Qur'an sampai Kyai berada di mimbar imam. Adanya pembentukan karakter religius santri yaitu melaksanakan sholat berjamaah dengan teguh pendirian (*istiqomah*), maka harapannya karakter tersebut akan tertanam pada diri santri walaupun suatu saat nanti mereka sudah tidak berada di pondok pesantren namun karakter religius tersebut tetap bisa melekat, ketika suara adzan memanggil segera bergegas untuk melaksanakan sholat berjamaah.

2) Implementasi peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan (*tadarrus*) membaca Al-Qur'an

[8] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 27 November 2021 pukul 15.00 WIB

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus pedoman bagi umat Islam. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an maupun mendengar lantunan ayat nya saja maka sudah banyak rahmat yang akan didapatkan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk senantiasa beribadah kepada-Nya agar kelak di kehidupan abadi mendapat balasan yang sesuai. Salah satu keutamaan dari membaca Al-Qur'an yaitu agar kita bisa mendapatkan petunjuk, agar bisa menjalani hidup di jalan yang benar. Sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* (QS. Al-Isra ayat 9)[9]

Sebagaimanaa pada pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yang telah membiasakan budaya membaca Al-Quran setiap waktu istirahat ataupun ketika sebelum dan selesai melaksanakan shalat. Pembiasaan karakter tersebut sudah mulai terbiasa dilakukan oleh santri karena Bu Nyai Alfi (istri dari Kyai Junaidi) merupakan seorang khafidzah 30 Juz Al-Qur'an. Ada beberapa santri yang sudah menghafal dan mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam. Didampingi oleh Bu Nyai Alfi *setoran* santri yang menghafalkan Al-Qur'an dilakukan setiap hari, biasanya selesai melaksanakan shalat Maghrib. Kyai Junaidi sendiri selalu menanamkan pada diri santri

---

[9] Al-Qur'an Al-Jamil , *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris,* hlm. 83

agar cinta pada Al-Qur'an, karena dengan kita mau mencintai Al-Qur'an kita tidak akan pernah jauh dari kebahagiaan dan selalu dihindarkan dari kesengsaraan oleh Allah SWT, bukan hanya itu saja jika seseorang mau *istiqomah* membaca Al-Qur'an maka hati akan selalu damai tanpa khawatir tentang urusan duniawi. Hal ini dikuatkan oleh wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar:

> Santri disini selalu saya ingatkan agar tidak pernah lupa sama pedoman hidupnya yaitu Al-Qur'an. Mencintai Al-Qur'an banyak sekali manfaatnya dalam kehidupan baik sekarang ataupun nanti. Ada sebagian santri yang sudah mau menghafal Al-Qur'an, setoran setiap hari asalkan mau tetap *istiqomah* dan tidak lupa *murojaah* setiap hari.[10]

Gambar 4.4
Implementasi dalam Pembentukan
Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Membaca
Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[11]

Jelas bahwa pembentukan karakter religius santri dengan membaca Al-Qur'an telah banyak membawa manfaat baik untuk

[10] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.00 WIB

[11] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 27 November 2021 pukul 16.00 WIB

dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang mendengarkan. Pernyataan Kyai Junaidi diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar mampu mengembangkan kualitas kereligiusannya dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan *ubudiyah* santri.

3) Implementasi peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius melalui pembacaan Yasin Fadhilah dan Tahlilan

Surah Yasin merupakan jantung Al-Qur'an (*Qalb Al-Qur'an*). Seseorang yang membaca Surat Yasin akan mendapatkan kebaikan seperti membaca Al-Qur'an sebanyak 10 kali. Ketika seseorang membaca Surat Yasin pada malam hari maka Allah akan memberikan ampunan kepada orang tersebut serta akan merasa bahagia sepanjang hari. Pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar telah membiasakan santri-santrinya membaca Surat Yasin dan Tahlil setiap malam Jum'at. Pembacaan Yasin dan Tahlil tersebut biasa diimami langsung oleh Kyai Junaidi, santri membaca bersama-sama setelah selesai sholat Mahgrib. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Setiap malam Jum'at santri-santri disini rutin membaca Surat Yasin dan Tahlil, hal tersebut saya tujukan selain pada arwah leluhur yang yang sudah meninggal namun juga untuk diri santri masing-masing, agar tetap bisa *istiqomah* dalam membaca Surah

Yasin tersebut. Karena dengan membaca Surah Yasin *insyaaAllah* kelak Allah akan meringankan siksa kubur kita.[12]

Gambar 4.5
Implementasi dalam Pembentukan
Karakter Religius Santri melalui Pembacan Surat Yasin dan Tahlil di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[13]

Kegiatan pembacaan Surat Yasin dan Tahlil dilakukan oleh santri dengan penuh kekhusyukan, semua santri tanpa terkecuali baik yang sedang haid ataupun yang suci dari hadast besar. Hal tersebut merupakan suatu pembiasaan karakter religius yang secara langsung akan menjadi kebiasaan dalam setiap diri santri

4) Implementasi peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius melalui pembacaan Wirdul Latif dan Ratib Shahir

Wirdul Latif merupakan kumpulan dzikir dan doa karya Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pembacaan Wirdul Latif oleh seluruh santri dilaksanakan pada hari Sabtu pagi selesai sholat shubuh dan sore hari selesai sholat ashar. Sedangkan Ratib

[12] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.15 WIB

[13] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 18.30 WIB

Shahir juga merupakan karangan dari Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pembacaan Ratib Shahir merupakan salah satu dzikir sebagai bentuk pertaubatan manusia kepada Allah. Pondok pesantren Nurul Huda setiap hari *istiqomah* membaca Ratib Shahir *ba'da* sholat Maghrib.

Gambar 4.6
Implementasi dalam Pembentukan
Karakter Religius Santri melalui Pembacan Wirdul Latif dan
Ratib Shahir di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[14]

Dzikir yang dilaksanakan setiap hari ataupun yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu oleh seluruh santri di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar merupakan salah satu bentuk perbuatan untuk mengingat Allah SWT baik dalam lisan, yang mengandung arti pujian seorang hamba pada sang pencipra, rasa syukur, do'a dan harapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

[14] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 18.30 WIB

> Ruh nya pondok ini adalah dzikir kepada Allah, insyaaAllah semua santri di pondok sini setiap satu Minggu sekali membaca Wirdul Latif karangan Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, sedangkan untuk pembacaan ratib shahir kami baca setiap hari *ba'da* sholat Maghrib.[15]

Pelaksanaan pembacaan dzikir tersebut merupakan ciri khas dari pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yang menunjukkan pentingnya mengingat Allah setiap hari bahkan setiap saat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan hanya kepada Allah lah seorang hamba berpasrah diri.

5) Implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan sorogan kitab

Metode sorogan adalah salah satu metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yang masih diterapkan sampai saat ini, terutama di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar. Kultur pondok pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemantauan yang intensif antara guru dan santri. Dengan menggunakan metode sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Kegiatan Ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Mengaji kitab kuning karangan para ulama salafiyah adalah cara saya membiasakan santri disini agar bisa melestarikan sistem para ulama terdahulu. Sebagaimanaa yang telah disampaikan

[15] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.20 WIB

oleh guru saya (Mbah Maimoen Zubair) agar tetap mengaji *ngadep dampar*. Setelah kitab kuning saya bacakan, selanjutnya santri saya suruh untuk sorogan kitab nya masing-masing yang sudah di *maknani*.[16]

Gambar 4.7
Implementasi dalam Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Sorogan Kitab di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[17]

Sebelum melaksanakan kegiatan sorogan kitab, seluruh santri *ngaos* atau mengaji kitab kuning bersama Kyai Junaidi. Pelaksanaannya yaitu setelah sholat Maghrib berjamaah di masjid langsung dilanjutkan untuk mengaji kitab. Kitab yang diajarkan oleh beliau diantaranya akhlak, fiqih, tauhid, dan tafsir. Sebagaimanaa observasi yang dilakukan oleh peneliti dibawah ini.

[16] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.10 WIB

[17] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 18.45 WIB

Gambar 4.8
Implementasi dalam Pembentukan
Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mengaji
Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[18]

Kegiatan sorogan kitab kuning di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar dilaksanakan setiap satu minggu sekali, waktunya setelah pelaksanaan sholat Maghrib. Sorogan kitab tersebut dipandu oleh Kyai Junaidi tetapi lebih seringnya sorogan kitab bersama pengurus yang sudah mendapatkan mandat langsung dari Kyai Junaidi. Satu pengurus menyimak maksimal lima santri ketika sorogan kitab berlangsung. Hal ini tentunya dapat melatih kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.

2. Peran Kyai sebagai Pengasuh dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Peran Kyai sebagai pengasuh di dalam pondok pesantren merupakan sentral figur dalam kehidupan pesantren sebagai penjaga nilai dan sekaligus transformotor nilai kepada santri, Kyai juga merupakan komando tertinggi yang menetapkan kebijakan-kebijakan apa yang harus

[18] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 5 Desember 2021 pukul 18.30 WIB

dilakukan dan dilarang, semuanya itu berasal dari Kyai. Dalam pesantren keberadaan Kyai tidak hanya diakui sebagai guru pengajar pengetahuan agama (pendidik), tetapi Kyai dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada seluruh santri, menempatkan Kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan dan ilmu agama bagi para santrinya.

Peran Kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren Nurul Huda Kabu. Blitar dipandang sebagai tokoh secara ideal oleh komunitas pesantren yang mampu mengatur, mengolah, dan memimpin pesantren agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara tentang peran Kyai sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yaitu Kyai Muhammad Junaidi, bahwa:

> Kita mengadakan peraturan-peraturan yang sifatnya mengikat, sifatnya ada pengenalan mana yang harus dilakukan seorang santri dan mana yang harus dilakukan seorang pengasuh. Taruhlah ada kewajiban-kewajiban yang itu harus dilakukan seorang santri, untuk membentuk karakter tanggung jawabnya yaitu kita akan mengingatkan berkali-kali tentang tanggung jawab seorang santri, adapun di poin hukuman (*ta'zir*) merupakan poin paling belakang, yang paling penting yaitu seorang santri selalu diingatkan bahwa beberapa hal merupakan tanggung jawab seorang santri. Menurut saya di pondok yang lebih penting banyak hal yang harus didisiplinkan tapi memberikan tanggung jawab dan disiplin untuk anak itu tidak boleh langsung satu kalimat menjadi satu tanggung jawab. Jadi sebagai pengasuh harus berkali-kali mengingatkan, harus sabar untuk melihat anak-anak itu yang terkadang tidak tanggung jawab dan kadang juga tidak disiplin, tapi itulah nanti yang menjadikan karakter seorang Kyai sekaligus pengasuh berkali-kali memberikan pengertian, berkali-kali memberikan apapun itu yang sifatnya tentang sebuah pembentukan karakter. Tentang sebuah hukuman atau yang lainnya untuk mendisiplinkan tidak menjadi hal utama tapi

mengingatkan tentang disiplin dan tanggung jawab seorang santri lebih utama.[19]

Terkait tentang peran Kyai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar, Kyai Junaidi tidak langsung memberitahu dan menyuruh santri untuk melaksanakan seluruh kewajiban-kewajibannya. Akan tetapi hal yang paling Kyai dahulukan yaitu mengarahkan, mengingatkan, dan memberikan tauladan kepada santri-santrinya. Jika santri melakukan kesalahan atau melanggar peraturan pesantren maka Kyai tidak langsung memberikan hukuman (*ta'zir*) kepada santri. Namun kesalahan tersebut dijadikan suatu pembelajaran untuk santrinya, jika sekali diingatkan melanggar masih mendapatkan keringanan. Namun jika sudah tidak bisa diingatkan maka hukuman yang akan menjadikan santri tersebut jera dan sifatnya sebagai pembelajaran langsung Kyai berikan kepada santri tersebut.

Peran kyai sebagai pengasuh menghasilkan beberapa indikator penting diantaranya yaitu memberikan bimbingan dan pendidikan kepada para santrinya, memberi pembelaan dan perlindungan, serta kyai memberikan motivasi tentang sebuah kehidupan dan semangat dalam mencari ilmu. Dari pemaparan tersebut dibuktikan dengan hasil dokumentasi kyai dan observasi peneliti bahwasannya setiap malam hari kyai dan bu nyai selalu memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dalam mencari ilmu, memberikan waktu kepada para santri nya untuk

[19] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.22 WIB

bercerita serta mendengarkan segala keluh kesah kehidupan sehari-hari santri sebagaimanaa pada gambar berikut:

Gambar 4.9
Peran Kyai sebagai Pengasuh[20]

Adapun implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter bangsa diantaranya yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab, yang berwujud pada kegiatan santri sehari-hari di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar sebagai berikut:

1) Implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan tanggung jawab dalam kegiatan istighosah

   Pembacaan istighosah bisa dipahami sebagai upaya meminta pertolongan kepada Allah dalam keadaan sulit. Kenyataannya seluruh manusia di muka bumi ini tidak ada satupun yang tidak memiliki

[20] Observasi Peran Kyai sebagai Pengasuh dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 21.00 WIB

masalah dalam sebuah kehidupan yang dijalaninya. Dalam agama Islam, umat muslim diajarkan untuk terus berdoa memohon perlindungan dan pertolongan Allah saat menghadapi berbagai cobaan. Sebab, setiap masalah yang dihadapi adalah suatu ujian yang datang dari Allah. Dalam hal ini, sering kali dikatakan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan bagi hambanya kecuali ia mampu dan dapat melewatinya.

Gambar 4.10
Implementasi dalam Pembentukan
Tanggung Jawab Santri melalui Kegiatan
Istighosah di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[21]

Sebagaimanaa pelaksanaan istighosah yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar dengan tujuan diberikan kekuatan oleh Allah dalam setiap masalah dan cobaan. Jika dilihat dari segi kehidupan santri permasalahan ataupun cobaan yang sering dialami yaitu mengubah rasa malas agar menjadi rajin,

[21] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 4 Desember 2021 pukul 18.30 WIB

istiqomah dalam mendekatkan diri kepada Allah dan terhindar dari godaan luar seperti pacaran, kurang baiknya teman atau lingkungan sekitar ketika berada di luar pondok dan masih banyak lagi. Pelaksanaan istighosah dilakukan setiap malam Minggu selesai sholat Maghrib sampai sebelum masuk waktu sholat isya'. Kegiatan wajib pembacaan istighosah ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Sedangkan salah satu bentuk pengharapan pertolongan dari Allah kepada kami semua disini yaitu melaksanakan istighosah secara rutin sesuai dengan jadwal pondok.[22]

Kegiatan istighosah yang dilakukan oleh santri tersebut memiliki banyak sekali manfaat dan tentunya mendapatkan pertolongan langsung dari Allah dalam menghadapi kesulitan. Santri juga dilatih untuk bersikap tanggung jawab atas semua masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu istighosah merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri. Dalam pelaksanaannya juga dilakukan secara rutin dan terjadwal.

2) Implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan pembacaan maulid diba'

Maulid Diba' merupakan bacaan maulid yang didalamnya berisi syair-syair pujian serta sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Istilah diba'an mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam

[22] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.20 WIB

al-Jaliil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Sesesorang yang mau membaca sholawat diba' bukan hanya sekedar mendapatkan pahala semata, namun juga akan ada jaminan penambahan pengetahuan dan kecintaan kepada Rasullah ketika berada di dunia. Kelak ketika sudah di akhirat juga akan mendapatkan *syafaat* (pertolongan) langsung dari Rasulullah SAW.

Kegiatan pembacaan diba' di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar dilakukan satu bulan sekali pada malam Jum'at *ba'da* sholat isya'. Petugas yang membaca sholawat diba' digilir (kelompok) secara bergantian, kegiatan ini sebenarnya bukan hanya sekedar membentuk karakter religius pada santri namun juga membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin santri. Karena dengan cara bergiliran tersebut santri akan merasa memiliki sebuah tanggung jawab jika sudah waktunya bertugas didepan memimpin kegiatan diba'an, dengan penuh disiplin dan kompak antar sesama anggota kelompok dalam mempersiapkan kegiatan diba'an tersebut. Kegiatan wajib pembacaan Maulid Diba' ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Santri disini baik yang masih baru ataupun yang lama sudah sangat terbiasa melaksanakan semua kegiatan pondok yang sifatnya untuk menanamkan tanggung jawab pada diri santri, misal kegiatan diba'an dan muhadhoroh setiap malam Jum'at

sesuai dengan jadwal. Kegiatan diba'an menanamkan jiwa santri untuk cinta Rasulullah dan mengagungkan shalawatnya.[23]

Gambar 4.11
Implementasi dalam Pembentukan Karakter
Tanggung Jawab Santri melalui Kegiatan Pembacaan Maulid Diba'
di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[24]

Santri yang mendapatkan giliran untuk memimpin kegiatan diba'an dibagi sesuai dengan minat dan bakat santri. Sebagian membaca syair diba' dan sebagian membaca rowi. Kegiatan ini sangatlah menunjang sikap tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan pastinya juga dari sisi kereligiusannya.

3) Implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *Muhadhoroh*

Muhadhoroh merupakan kegiatan atau latihan pidato (ceramah) yang ditekankan pada skill santri. Bahasa yang digunakan untuk pidato ada 4 bahasa diantaranya yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Jawa. Maksud dari kegiatan ini yaitu untuk menambah wawasan

[23] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.22 WIB

[24] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 19.45 WIB

dan pengetahuan santri tentang bahasa asing dan lokal. Kegiatan ini memang sangat bergantung pada motivasi dari masing-masing santri serta bakat yang memang telah mereka miliki sebelumnya, sehingga tidak heran jika apabila terdapat beberapa santri yang terkesan asal-asalan apabila ditunjuk sebagai petugas *muhadhoroh.* Namun dengan begitu santri akan berusaha sebisa mungkin agar tidak memalukan ketika sudah berada di depan teman-temannya untuk menampilkan isi ceramah atau pidatonya.

Terdapat banyak sekali motivasi pada kegiatan *muhadhoroh* di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar, santri bisa belajar berdakwah melalui kegiatan ini, muncul rasa ingin tahu dan ingin bisa sehingga santri bersemangat dalam mengikuti kegiatan *muhadhoroh*. Selain itu juga bisa menciptakan kader-kader penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa kelak yang siap untuk berdakwah. Kegiatan *Muhadhoroh* ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Seluruh kegiatan yang ada di pondok ini untuk melatih diri santri baik secara jasmani maupun rohaninya. Misal adanya kegiatan *muhadhoroh* santri jadi tau dan mengenal bahasa asing, sedang yang digunakan 4 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab semua itu bisa menambah wawasan santri dalam mendalami salah satu bahasa yang paling diminati.[25]

[25] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.25 WIB

Gambar 4.12
Implementasi dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[26]

Pelaksanaan *muhadhoroh* yaitu setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah. Santri yang bertugas *muhadhoroh* sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin karena santri diberikan waktu satu bulan untuk latihan pidato empat bahasa, satu santri mendapatkan giliran satu bahasa baik itu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Kegiatan *muhadhoroh* sangatlah bermanfaat bagi santri baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

4) Implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter disiplin melalui pelaksanaan makan secara antre

Makan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup. Ada sebuah perbedaan antara seseorang yang terbiasa makan di rumah dengan santri yang sudah

[26] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 19.55 WIB

terbiasa makan di lingkungan pondok pesantren. Apabila berada di rumah jika ingin makan maka langsung menuju ke dapur atau tempat makan tanpa harus menunggu giliran. Berbeda ketika seorang santri berada di pondok, waktu makan yang sudah ditentukan dan harus menunggu antrian atau gilirannya.

Budaya antri seperti inilah yang selalu ditanamkan di pondok pesantren untuk melatih dan mendidik santri-santrinya. Pembentukan karakter disiplin secara tidak langsung akan tertanamkan di jiwa santri, karena nilai akhlak terpuji akan muncul dari kebiasaan ini seperti sifat sabar dan qanaah. Seperti hal nya di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yang telah menerapkan kebiasaan makan secara antri setiap hari. Pelaksanaan antri makan dapat melatih kejujuran santri karena tidak boleh mengambil jatah milik orang lain atau membohongi orang yang bertugas membagi makanan. Pelaksanaan makan secara antri ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Semua kegiatan santri di pondok ini sudah diatur sedemikan rupa mulai dari bangun tidur, mandi bergantian, makan harus antri, bahkan sampai tidur kembali pada malam hari.[27]

[27] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.25 WIB

Gambar 4.13
Implementasi dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Pelaksanaan Makan Antre di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[28]

Pelaksanaan makan secara antri di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar memang sudah berlangsung lama sejak awal pendirian pondok, santri selalu dibiasakan untuk hidup bersama bahkan makan pun harus antri dengan teman-teman yang lain. Hikmah yang bisa dipetik dari kebiasaan antri makan diantaranya yaitu, *pertama* membiasakan santri untuk berperilaku jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. *Kedua* santri akan memiliki sifat sabar dalam kondisi apapun, sikap sabar itu bisa tumbuh dan terbiasa dengan antri makan, apalagi dalam kondisi laparpun santri juga harus tetap antri. *Ketiga* santri akan memiliki jiwa disiplin dalam dirinya, karena sikap disiplin ini akan terbawa sampai kelak kembali ke masyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan makan secara ante akan dapat membentuk karakter disiplin pada setai diri santri.

[28] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 16.30 WIB

5) Implementasi peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter disiplin melalui pelaksanaan mandi secara antre

Mandi merupakan suatu rutinitas agar tubuh seseorang wangi dan bersih. Mandi memiliki manfaat yang sangat penting untuk kebersihan tubuh seseorang agar terhindar dari kuman, iritasi, peradangan dan penumpukan sel kulit mati. Seseorang biasanya mandi secara rutin dua kali dalam sehari. Seperti halnya seluruh santri di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yang setiap harinya juga mandi dua kali dalam sehari. Namun ketika hendak mandi seluruh santri tanpa terkecuali harus antri terlebih dahulu dan diwajibkan mematuhi tata tertib antrian. Seperti, tidak boleh meninggalkan tempat antrian terlalu lama, harus berurutan sesuai nomor antrian, tidak boleh menyerobot masuk sebelum mendapat giliran. Pelaksanaan mandi secara antri ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Semua kegiatan santri di pondok ini sudah diatur sedemikan rupa mulai dari bangun tidur, mandi bergantian, makan harus antri, bahkan sampai tidur kembali pada malam hari. Maksud dari semuanya itu agar nantinya santri bisa memiliki karakter yang baik tanggung jawab dengan diri sendiri, disiplin tanpa harus diperintah dan pastinya bisa berguna bagi orang lain.

Gambar 4.14
Implementasi dalam Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pelaksanaan Mandi Antre di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[29]

Ketika santri hendak mandi harus antri *berjejer* mengular dari depan pintu kamar mandi hingga belakang. Santri bergiliran masuk kamar mandi satu persatu dengan tertib. Dalam lingkungan pesantren, memang sudah tidak asing lagi dengan kata atau istilah antri. Antri dan antrian telah menjadi salah satu ciri khas kehidupan santri di pesantren. Karena banyaknya jumlah penghuni dalam suatu pesantren, maka segala kegiatan harus dilakukan secara bergantian dan dengan tertib. Para santri harus mengantri mulai dari perkara mandi, berwudhu, mengambil makan, mencuci baju, menjemur pakaian, dan masih banyak lagi. Dengan demikian penanaman karakter disiplin santri akan tertanam pada diri santri seluruhnya, bukan hanya sekedar latihan saja namun menjadi kebiasan setiap harinya.

[29] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 17.00 WIB

3. Peran Kyai sebagai Penghubung Masyarakat dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Peran Kyai di masyarakat sangatlah beragam salah satunya yaitu Kyai sebagai penghubung masyarakat. Eksistensi pesantren tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan peran Kyai sebagai orang yang menguasai dan mentransfer ilmu agama kepada masyarakat sekitar. Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren diakui cukup efektif untuk meningkatkan citra pesantren di mata masyarakat. Pada hakikatnya Kyai bukan hanya berperan sebagai pengasuh dan pendidik di lingkungan pondok saja, namun peran Kyai di masyarakat juga begitu kompleks.

Peran Kyai sebagai penghubung masyarakat di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar tidak hanya berpacu dalam segi ilmu keagamaan saja, namun berbagai persoalan yang mencakup kehidupan masyarakat satu dengan yang lainnya, bahkan juga segi ekonomi masyarakat sekitar. Dengan demikian, hal tersebut akan melahirkan hubungan emosional kuat yang diliputi ketergantungan dengan tingkat kepercayaan yang tidak perlu diragukan lagi bahwa Kyai memiliki multiperan yaitu mulai dari pengasuh dan pemimpin pondok pesantren hingga peran Kyai sebagai penghubung masyarakat. Sebagaimanaa yang dijelaskan oleh Kyai Junaidi dalam wawancara sebagai berikut:

> Peran kami sebagai penghubung masyarakat, membuat dialeg kepada masyarakat sekitar kita baik, hanya sebenarnya pondok kami sudah ada humasnya misal berkenaan dengan masyarakat sekitar baik ada problem atau sesuatu yang perlu kita bicarakan secara *exclusive* kita memakai humas kami sebagai penghubung,

> kalau untuk saya pribadi sebagai pengasuh jika ada peluang yang dibutuhkan masyarakat dari santri kami, kami bisa membantu.[30]

Pemaparan hasil wawancara di atas berdasarkan fakta langsung dari Kyai Junaidi. Wawancara di atas menjelaskan bahwa peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar sudah terancang matang mulai dari segi agama, ekonomi sampai peduli dengan lingkungan sekitar. Kyai Junaidi selalu terbuka dengan berbagai problem masyarakat yang berkaitan dengan santri. Seluruh kegiatan masyarakat yang mengarah pada kehidupan sosial santri maka Kyai juga akan langsung ikut serta didalam kegiatan tersebut. Berbagai langkah yang diambil oleh Kyai Junaidi bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat agar nantinya antara santri dan masyarakat tidak ada celah atau jarak, dimana keduanya bisa saling membantu dan menguntungkan antara pihak santri dan masyarakat.

Peran kyai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa terdiri dari beberapa indikator diantaranya yaitu kyai memposisikan diri dijalur dakwah dan pendidikan, kyai pejabat yang diangkat oleh pemerintahan. Namun pada penelitian ini kyai Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar lebih memposisikan diri dijalur dakwah dan pendidikan. Dari pemaparan tersebut dibuktikan dengan

[30] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.25 WIB

hasil dokumentasi kyai memberikan tausyiah kepada masyarakat khalayak sebagaimanaa berikut:

Gambar 4.15
Peran Kyai sebagai Penghubung Masyarakat[31]

Adapun Implementasi peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar diantaranya yaitu karakter peduli lingkungan, yang berwujud pada kegiatan santri dan masyarakat di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar sebagai berikut:

1) Implementasi peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *ro'an* (kerja bakti)

[31] Observasi Peran Kyai sebagai Penghubung Masyarakat dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 19.05 WIB

Kerja bakti atau *ro'an* di lingkungan pondok pesantren merupakan tradisi yang mengakar sangat kuat. *Ro'an* yang dilaksanakan oleh para santri diantaranya yaitu membersihkan halaman pondok pesantren dan arena *ndalem* (rumah Kyai). Para santri melakukan kegiatan bersih-bersih atau *ro'an* dengan penuh gembira, karena hal ini bagi mereka merupakan upaya untuk *ngalap* berkah langsung dari Kyai.

Kegiatan bersih-bersih ini wajib dilaksanakan oleh seluruh santri pada hari libur atau Minggu. Pembagian tugas *ro'an* untuk santri dibagi oleh pengurus pondok yaitu sie kebersihan pondok. Setiap santri diberi tugas tertentu, ada yang mencabuti rumput, membersihkan halaman pondok, membuang sampah, menata kitab-kitab, mencuci tempat sampah dan lain sebagainya. Dalam kegiatan *ro'an,* apabila ada santri yang menyelesaikan tugasnya maka santri yang lain akan ikut membantu. Jika sudah selesai semuanya, santri lanjut membersihkan kamar mereka masing-masing bersama anggota kamarnya. Pelaksanaan kegiatan *ro'an* atau kerja bakti ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Adanya pembentukan karakter peduli lingkungan yaitu kegiatan bersih-bersih pada lingkungan pondok, baik kamar santri, kamar mandi, dan jalan. Hal ini kita laksanakan bersih-bersih jalan merupakan salah satu bentuk khidmah serta pengabdian kita

kepada masyarakat. Sedangkan acara-acara yang lain, kita tetap memberikan perwakilan untuk ikut di acara masyarakat sekitar.[32]

Gambar 4.16
Implementasi dalam
Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui
Kegiatan Kerja Bakti di Pondok Pesantren Nurul Huda
Kab. Blitar[33]

Kegiatan kerja bakti atau *ro'an* di pondok pesantren walaupun terlihat sederhana namun kenyataannya sangat bermanfaat bagi pondok pesantren, masyarakat dan bagi santri sendiri. Dengan adanya kegiatan rutin ini diharapkan bisa memberikan dampak yang positif untuk kehidupan santri di kemudian hari setelah keluar dari pondok pesantren. Santri mampu mengamalkan hidup disiplin, peduli dengan lingkungan setempat, gotong royong, hidup bermasyarakat, dan solidaritas antar kawan atau teman sebayanya.

[32] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.27 WIB

[33] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 19 Desember 2021 pukul 7.00 WIB

2) Implementasi peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Ekotren (Ekonomi Pesantren)

Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar merupakan suatu hal yang mengandung produksi dan konsumsi serta berkaitan dengan perdagangan barang dan jasa yang melibatkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan santri sehingga terjalin simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara santri dengan masyarakat. Maksud dari Ekotren sendiri yaitu untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di sekitar pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yang nantinya akan sedikit membantu dan menguntungkan bagi masyarakat setempat. Bukan hanya pada masyarakat saja, namun di dalam pondok pesantren Nurul Huda juga terdapat kantin yang diberi nama Kantin Ma'had.

Gambar 4.17
Implementasi dalam
Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui
Ekotren di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar[34]

[34] Observasi Peran Kyai sebagai Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar pada tanggal 19 Desember 2021 pukul 7.30 WIB

Kantin Ma'had ini menjual berbagai macam kebutuhan santri yang sekiranya jika santri membutuhkan tidak perlu untuk membeli diluar pondok. Kantin ini menyediakan barang kebutuhan santri seperti peralatan mandi, mencuci, dan lain-lain. Kantin ma'had juga menyediakan makanan yang ringan sampai makanan berat dan berbagai macam minuman. Ada beberapa olahan makanan yang memang sengaja dibuat langsung oleh para pengurus pondok seperti cilot goreng, tahu goreng, siomay, dan es susu. Beberapa makanan dan minuman tersebut juga termasuk wujud dari Ekonomi Pesantren di lingkungan pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar yang nantinya profit atau labanya akan kembali ke pesantren sendiri. Pelaksanaan Ekotren ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kyai Junaidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar:

> Kami memulai Ekotren (Ekonomi Pesantren), disitu semuanya santri tau bahwa dia harus *mu'asaroh* bersosial dengan lingkungan. Seperti Loundry dan makanan-makanan ringan yang dijual oleh masyarakat sekitar yang berhubungan dengan peduli lingkungan, santri membeli dan menitipkan pakaiannya. Jika ada yang tidak cocok dengan layanan si penjual, saya sering mengatakan kepada santri agar bersabar karena dengan menyabari itu minimal seorang warga lingkungan mengerti bahwa santri tidak mempunyai karakter yang emosional, pembentukan karakter peduli lingkungan yaitu bagaimana semuanya memakai jasa apa yang telah disediakan masyarakat lingkungan walaupun sedikit minus masyarakat yang lebih jauh dan yang lebih bagus pelayanannya, jadi kami menganjurkan memakai lingkungan sekitarnya untuk pembentukan karakter peduli pada lingkungan pesantren.[35]

[35] Wawancara dengan Kyai Muhammad Junaidi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar di ruang tamu pada tanggal 23 November 2021 pukul 11.30 WIB

Sebagaimanaa hasil observasi dan wawancara peneliti bersama pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar, Kyai Junaidi menjelaskan bahwa Ekotren mampu memberikan manfaat bagi pesantren dan lingkungan sekitar. Manfaat melaksanakan Ekotren bagi santri yaitu agar santri bisa terampil dan memiliki jiwa wirausaha walaupun berada di pondok. Sedangkan manfaat bagi mayarakat sekitar dapat menambah penghasilan perharinya. Jadi pondok pesantren Nurul Huda tidak hanya terfokus pada ilmu keagamaan saja namun ilmu sosial dan umum lainnya juga mengikuti.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai deskripsi di atas, terdapat temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar ialah sebagai berikut:

1. Peran Kyai sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

   Peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar meliputi beberapa indikator diantaranya yaitu kyai menjadi pengajar bagi santri, kyai menjadi motivator bagi santri, kyai menjadi evaluator bagi santri, dan kyai juga menjadi fasilitator bagi para santri. Adapun implementasi dari peran kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius santri yaitu melalui sholat fardhu berjamaah, pembentukan karakter religius santri melalui

kegiatan membaca Al-Qur'an, pembentukan karakter religius santri melalui pembacaan Yasin Fadhilah dan Tahlilan, pembentukan karakter religius santri melalui pembacaan Wirdul Latif dan Ratib Shahir, pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan sorogan kitab. Pelaksanaan peran Kyai yang terwujud dalam kegiatan santri tersebut dilaksanakan setiap hari namun juga ada yang satu Minggu sekali pada jam-jam tertentu dengan strategisnya masing-masing.

Peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius santri melalui sholat fardhu berjamaah dilakukan setiap hari ketika sudah masuk waktu shalat yaitu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya', lebih tepatnya sekitar 15 menit sebelum waktu sholat masuk santri bersiap-siap untuk menuju masjid dan melaksanakan sholat berjamaah. Peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari ketika ada waktu senggang baik pada siang ataupun malam hari. Peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembacaan Yasin Fadhilah dan Tahlilan dilakukan setiap malam Jum'at selesai sholat Maghrib berjama'ah sampai masuk waktu sholat isya', lebih tepatnya pukul 18.15 WIB - 19.00 WIB. Peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembacaan Wirdul Latif, lebih tepatnya dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi selesai sholat shubuh pukul 04.30 WIB – 04.45 WIB dan sore hari selesai sholat ashar pukul 15.45 WIB – 16.10 WIB. Sedangkan untuk pembacaan Ratib Shahir

dilaksanakan setiap hari selesai sholat Maghrib pukul 18.30 WIB – 18.45 WIB. Peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan sorogan kitab dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari rabu setelah selesai sholat Mahgrib berjamaah pukul 18.30 WIB – 19.00 WIB.

Bagan 4.1
Skema Peran Kyai sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar)

2. Peran Kyai sebagai Pengasuh dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Peran Kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar adalah pembentukan karakter religius dan tanggung jawab santri dalam kegiatan Istighosah, pembentukan karakter

tanggung jawab santri melalui kegiatan pembacaan maulid diba', pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui kegiatan *muhadhoroh,* pembentukan karakter disiplin santri melalui pelaksanaan makan secara antre, pembentukan karakter disiplin santri melalui pelaksanaan mandi secara antre. Pelaksanaan peran Kyai yang terwujud dalam kegiatan santri tersebut dilaksanakan setiap hari namun juga ada yang satu Minggu sekali pada jam-jam tertentu dengan strategisnya masing-masing.

Peran Kyai sebagai pendidik dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri dalam kegiatan Istighosah dilaksanakan setiap malam Minggu selesai sholat Maghrib sampai sebelum masuk waktu sholat isya', lebih tepatnya pukul 18.30 WIB – 18.55 WIB. Peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui kegiatan pembacaan maulid diba' dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada minggu ketiga, tepatnya dilaksanakan setelah selesai sholat isya' pukul 19.30 WIB – 20.45 WIB. Peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui kegiatan

muhadhoroh dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir, tepatnya setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah pukul 19.30 WIB – 21.00 WIB. Peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan makan secara antre dilaksanakan setiap hari, santri makan dua kali dalam sehari lebih tepatnya jadwal makan untuk santri ketika pagi yaitu pukul 05.30 WIB, sedangkan untuk makan sore pukul 16.30 WIB. Peran Kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui mandi secara antre juga dilaksanakan oleh santri setiap hari, pagi mulai selesai sholat shubuh pukul 05.00 WIB sedangkan sorenya setelah melaksanakan sholat ashar pukul 16.30 WIB, pada waktu ini santri secara bergantian untuk mandi dan makan karena waktu nya bersamaan. Jadi jika santri sudah selesai mandi biasanya langsung antre makan, namun ada juga santri yang mendahulukan antri makan lalu mandi.

Bagan 4.2
Skema Peran Kyai sebagai Pengasuh dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar)

3. Peran Kyai sebagai Penghubung Masyarakat dalam Membentuk Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar adalah pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *ro'an* atau kerja bakti, pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Ekonomi Pesantren. Pelaksanaan peran Kyai yang terwujud dalam kegiatan santri dan masyarakat tersebut dilaksanakan setiap hari namun juga ada yang satu Minggu sekali pada jam-jam tertentu dengan strategisnya masing-masing.

Peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *ro'an* atau kerja bakti dilaksanakan setiap hari Minggu atau ketika hari libur mulai pagi pukul 06.00 WIB – 09.00 WIB. Sedangkan peran Kyai sebagai penghubung masyarakat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Ekonomi Pesantren dilaksanakan setiap hari, karena jumlah santri lumayan banyak jadi proses jual beli ataupun jasa masyarakat terlaksana setiap hari.

Bagan 4.3
Skema Peran Kyai sebagai Penghubung Masyarakat dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar)
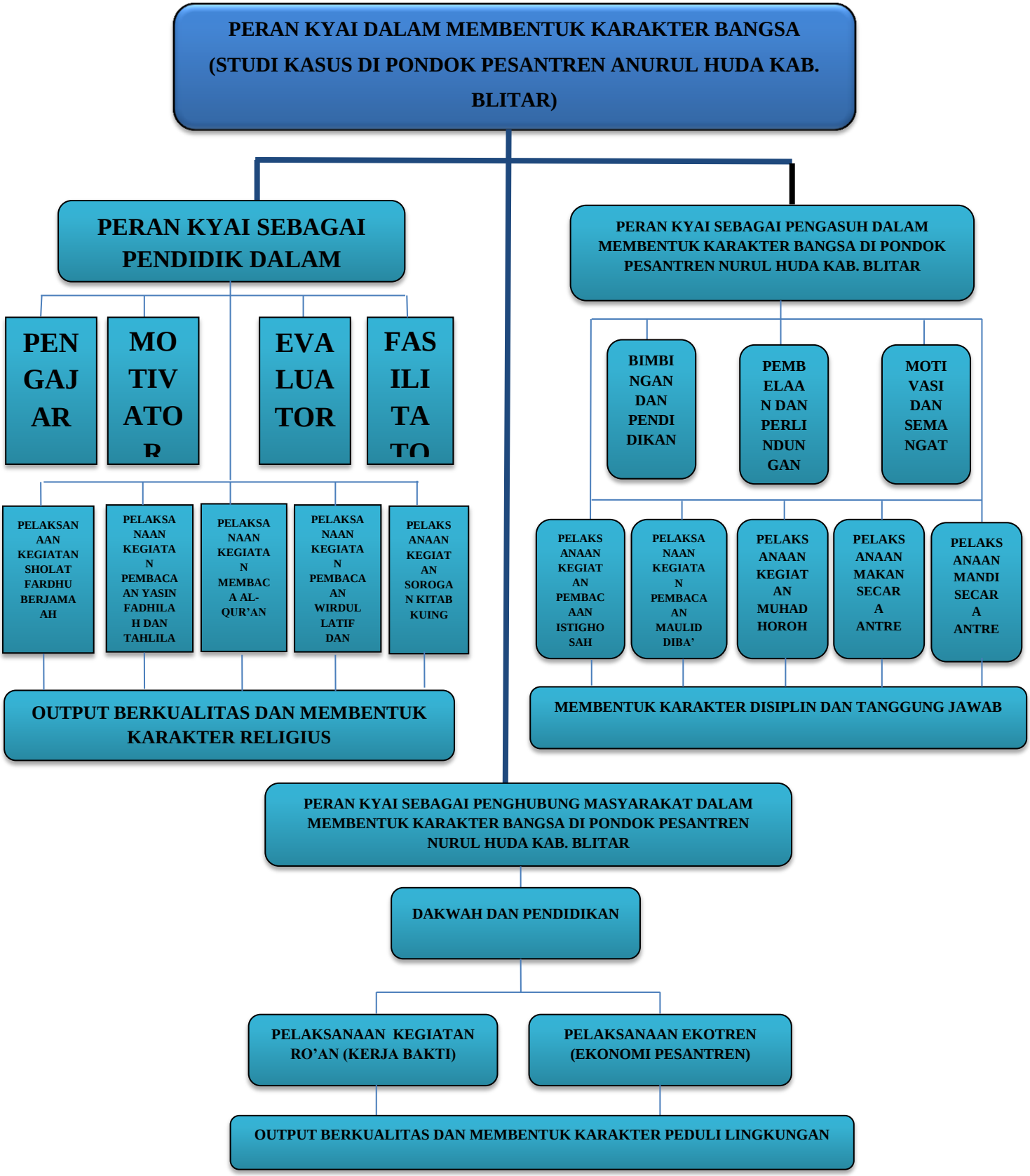
Bagan 4.4
Skema Temuan Penelitian mengenai Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar)